

METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI

Rofiq Faudy Akbar

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
rofiqfa@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan pembelajaran dengan metode kontekstual. Dalam pembahasannya, kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber ilmiah. Pemilihan metode yang tepat akan mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran dan memberikan efek pada proses pembelajaran yang akan berlangsung. Salah satu cara untuk membuat efektif belajar belajar, menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan (*joyfull dan pembelajaran quantum*), menyediakan pengalaman/dunia nyata dalam pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena metode ini terfokus pada pemahaman, perkembangan ilmu, ketrampilan dan pemahaman kontekstual peserta didik tentang hubungan mata pelajaran dengan apa yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: metode, pembelajaran, kontekstual

Abstract

CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING METHODS FOR THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING. This study aims to describe the learning development with contextual method. In the implementation this study uses library research by examining the scientific sources. The selection of an appropriate method will be able to overcome these limitations and give effect on the learning process that will take place. One of learning method to create effective learning, creating an atmosphere of fun and not boring (joyfull and quantum learning), providing real-world experience (real world learning) and using a variety of learning resources is the method of Contextual Teaching and Learning (CTL) or Learning in Context. Contextual Teaching and Learning methods are very suitable to be applied in the teaching of Islamic Education because it is focused on understanding, development of knowledge, skills and contextual understanding of the students about the subjects relationship to what students encountered in daily life.

Keywords: *method, contextual, learning, Islamic religious education*

A. Pendahuluan

Perubahan paradigma pembelajaran dari teacher center ke student center mendorong terjadinya perubahan gaya mengajar yang lebih menekankan kepada keaktifan peserta didik. Guru pada masa lalu dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar, satu-satunya referensi yang dijadikan pedoman dan panutan oleh peserta didik, hingga muncul pemahaman mengenai kata guru yang diidentikkan dengan “digugu” dan “ditiru”.

Pemahaman kata guru yang diidentikkan dengan “digugu” dan “ditiru” adalah benar bahwa seorang guru harus menjadi tauladan atau panutan bagi peserta didiknya, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dimutlakkan kepada figur seorang guru semata. Guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari berbagai kekurangan dan keterbatasan, terlebih dalam bidang ilmu pengetahuan, yang masing-masing guru walaupun dalam rumpun ilmu yang sama, tetap ada perbedaan dalam penguasaan dan penekanan keilmuan.

Bisa dikatakan banyak keterbatasan-keterbatasan yang ada pada seorang guru, keterbatasan dalam penguasaan ilmu pengetahuan,

keterbatasan dalam manajemen/pengelolaan kelas dan keterbatasan dalam memahami karakter masing-masing peserta didiknya. Keterbatasan tersebut adalah permasalahan pertama yang harus diatasi oleh seorang guru sebelum berhadapan langsung dengan peserta didik dan menjumpai “*the real problem*” permasalahan yang sebenarnya di lapangan saat dia mengajar. Bagi seorang guru, mempersiapkan segala sesuatunya sebelum memulai pembelajaran berkaitan dengan materi, metode dan peralatan atau sarana mengajar sangatlah penting untuk tercapainya tujuan dan keberhasilan pembelajaran. Terlebih di saat pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mempermudah peserta didik untuk mendapatkan berbagai informasi dalam waktu sekejap. Permasalahan-permasalahan yang dijumpai di dalam kelas akan lebih kompleks. Seorang guru harus mendesain pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih menyenangkan dan menantang peserta didik untuk bereksplorasi.

Model pembelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah berbeda dengan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, perbedaan tersebut bisa dilihat dari sisi psikologi perkembangan peserta didik. Pembelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah adalah pembelajaran anak-anak dan remaja (usia pra dewasa), sedangkan pembelajaran di perguruan tinggi adalah pembelajaran orang dewasa. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola, metode dan gaya mengajar yang diterapkan. Pembelajaran di tingkat dasar dan menengah masih memerlukan peran besar guru dalam membimbing para peserta didik.

Guru harus merekonstruksi desain pembelajaran yang selama ini diterapkan, terlebih pada gaya atau metode mengajar. Pemilihan metode yang tepat, akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang akan berlangsung. Pemilihan metode pembelajaran menurut Sumiati & Asra (2008: 92), harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

1. Merumuskan semua kegiatan belajar yang memungkinkan untuk dilakukan.
2. Menetapkan kegiatan-kegiatan yang tidak perlu dilakukan agar mencapai efisiensi proses pembelajaran.
3. Menetapkan kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas. Rancangan kegiatan yang akan dilakukan bersifat tidak terbatas hanya dalam ruangan kelas, akan tetapi dapat diterapkan di luar kelas seperti lingkungan sekitar, laboratorium, perpustakaan, eksperimen atau dengan melaksanakan field study ke tempat-tempat yang telah ditentukan sebelumnya.

Salah satu metode pembelajaran yang mampu menciptakan efektifitas pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan (*joyfull and quantum learning*), menggunakan berbagai sumber belajar dan memberikan pengalaman pada dunia nyata (*real world learning*) adalah metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau Pembelajaran Kontekstual. Pembelajaran ini terfokus pada pemahaman, perkembangan ilmu, keterampilan dan pemahaman kontekstual peserta didik tentang hubungan mata pelajaran dengan apa yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengkaji permasalahan ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kajian.

B. Pembahasan

1. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran kontekstual pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey. Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat peserta didik pada tahun 1918. Dari eksperimen tersebut diketahui bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajarinya terkait dengan kegiatan atau pengetahuan yang telah diketahuinya atau terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki beberapa macam definisi. Akan tetapi pada hakekatnya metode ini mencakup makna, bermakna, dan dibermaksakan. Sistem CTL meminta peserta didik untuk bertindak dengan cara yang alami bagi manusia. Menurut the Washington, sebagaimana yang dikutip Yasin (2004:12) pengajaran kontekstual adalah pengajaran memungkinkan siswa memperkuat dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk

memecahkan persoalan yang ada di luar sekolah untuk memecahkan masalah yang ada di dalam dunia nyata.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Inti dari pembelajaran kontekstual adalah mengkoneksikan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata atau menghubungkan materi yang dipelajari dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual berbeda dengan pembelajaran tradisional yang lebih bersifat pedagogi dogmatis. Perbedaan yang signifikan antara pendekatan CTL dengan pendekatan tradisional dapat diklasifikasi sebagai berikut:

a. Pendekatan CTL

1. Peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi.
3. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.
4. Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
6. Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.
7. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.
8. Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.

9. Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skema yang sudah ada dalam diri peserta didik.
10. Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, sesuai dengan schemata peserta didik (*on going process of development*).
11. Peserta didik menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.
12. Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan membangun pengetahuannya.
13. Karena pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (*tentative & incomplete*).
14. Peserta didik diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
15. Penghargaan terhadap pengalaman peserta didik sangat diutamakan.
16. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses kerja, hasil karya, penampilan, rekanan, dan hasil tes.
17. Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.
18. Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.
19. Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.
20. Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.

b. Tradisional

1. Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif.
2. Peserta didik belajar secara individual.
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4. Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan.
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.

6. Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai raport.
7. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
8. Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (drill).
9. Rumus itu berada di luar diri peserta didik, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10. Rumus adalah kebenaran absolut. Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11. Peserta didik secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12. Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.
13. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15. Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman peserta didik.
16. Hasil belajar diukur hanya dengan test.
17. Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.
18. Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19. Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20. Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

Pembelajaran kontekstual atau CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara materi yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (authentic assesment) (Fathurrahman, 2012: 76).

Ketujuh komponen dalam pembelajaran kontekstual diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

c. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Lima elemen belajar yang konstruktivistik yaitu:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
2. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*)
5. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*)

Dalam pandangan konstruktivis, “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam pembelajaran

d. Menemukan (Inquiry)

Inquiry merupakan komponen inti dari pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Siklus *inquiry* adalah: (1) observasi (*observation*); (2) bertanya (*questioning*); (3) mengajukan dugaan (hipotesis); (4) pengumpulan data (*data gathering*); dan (5) penyimpulan (*conclusion*). Sedangkan langkah-langkah dalam kegiatan *inquiry* adalah (1) merumuskan masalah; (2) mengamati atau melakukan observasi; (3) menganalisis

dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

e. Bertanya (Questioning)

Bertanya adalah strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dengan bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui. Dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Pembelajaran yang produktif memerlukan kegiatan bertanya yang berguna untuk: (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; (2) mengecek pemahaman siswa; (3) membangkitkan respon siswa; (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru; (7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan (8) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

f. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep Masyarakat Belajar (*Learning Community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” dengan teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. “Masyarakat belajar” bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Kalau setiap orang belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, artinya setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Prakteknya dalam pembelajaran dapat terwujud dalam pembentukan kelompok, mendatangkan “ahli” ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan bekerja dengan masyarakat. Pemanfaatan masyarakat sebagai konteks bagi siswa untuk pembelajaran kontekstual dapat dilakukan sekolah dengan:

1. Menjadikan masyarakat sebagai narasumber diundang ke sekolah pada jam belajar tertentu untuk memberikan

kesempatan belajar bagi siswa mengembangkan pemahaman kontekstual.

2. Cara pemanfaatan masyarakat lainnya dengan membawa siswa ke dalam lingkungan masyarakat untuk mengalami pembelajaran yang tidak didapatkan di sekolah atau untuk menerapkan materi pembelajaran di sekolah.

g. *Pemodelan (Modeling)*

Maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Model dapat juga didatangkan dari luar

h. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi pembelajaran dapat dilakukan dengan secara lisan maupun tertulis oleh peserta didik, atau berupa presentasi kelompok maupun menulis ringkasan pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa, diperoleh melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

i. *Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assesment)*

Penilaian (assesment) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assesment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa.

2. CTL Dalam Pembelajaran PAI

Keberhasilan suatu proses belajar tidak lepas dari faktor internal dan eksternal individu yang dapat menentukan kualitas

pembelajaran. Baharuddin dan Wahyuni (2010: 20) memberikan rincian mengenai faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor fisiologis (berhubungan dengan kondisi fisik individu) dan faktor psikologis (kecerdasan, motivasi, minat, sikap, bakat. Sedangkan faktor eksternal dapat digolongkan menjadi dua yaitu, faktor lingkungan sosial (lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga) dan faktor lingkungan non sosial (lingkungan alamiah, faktor instrumental, faktor materi pelajaran).

Antara faktor internal dan eksternal dapat saling mempengaruhi, faktor eksternal dapat mempengaruhi faktor internal. Faktor materi pelajaran yang merupakan faktor eksternal, yaitu bagaimana materi pelajaran tersebut disampaikan dengan metode yang sesuai dengan materi dan usia perkembangan peserta didik dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan metode yang menarik dan dapat menciptakan suasana menyenangkan tentulah motivasi siswa akan naik, minat terhadap materi pelajaran meningkat, sikap peserta didik positif dan bakat mereka dikembangkan karena metode yang digunakan tidak hanya melihat sisi kecerdasan peserta didik dari satu arah saja melainkan dari berbagai sisi kecerdasan yang majemuk.

Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau mendapatkan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu". Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (a) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan; (b) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan; dan (c) kemampuan mengkritik diri sendiri (Linda, Bruce and Dee, 2004: 2).

Selanjutnya Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki kecerdasan majemuk yang dapat berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Ada yang menonjol dalam linguistik, kinestetis, logis-matematis, spasial, interpersonal maupun intrapersonal dan seterusnya. Bisa dikatakan bahwa masing-masing sisi kecerdasan yang dikemukakan Gardner tersebut, dapat menjadi jalan bagi guru untuk membangkitkan minat peserta didik dalam mengikuti materi pembelajaran. Sebagaimana misal, seseorang yang lebih menonjol

kecerdasan spasialnya akan lebih mudah menangkap materi dengan menggunakan visualisasi sedangkan seseorang yang menonjol dalam linguistic lebih mudah memahami jika disampaikan dengan bahasa yang menarik.

CTL dengan tujuh elemen pembelajarannya dapat mengantarkan peserta didik dari berbagai sisi kecerdasan yang majemuk. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu strategi pembelajaran aktif. Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa.

Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat pembelajaran itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar yang berkuasa penuh dalam menyampaikan setiap detil materi pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Hudojo (1988:1), belajar mengemukakan bahwa cara belajar dengan cara mendengarkan akan lupa, dengan cara mende-ngarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengarkan, melihat, dan diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Lebih lanjut Silberman mengembangkan hasil pernyataan Confusius tersebut dalam sebuah kredo:

What I hear, I forget

What I hear and see, I remember a little

What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand

What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill

What I teach to another, I master

Pembelajaran aktif dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), merupakan langkah yang tepat,

menarik dan menyenangkan. Metode ini hampir dapat diterapkan di semua mata pelajaran, begitu pula dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Definisi Pendidikan Agama Islam sebagaimana disebutkan dalam kurikulum 2004 mengenai Standar Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman”.

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Jamali (1986: 3), tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur`an menurut Al-Jamali dibagi menjadi empat bagian. Pertama, mengenalkan manusia akan peranannya di antara semua makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan ini. Kedua, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. Ketiga, mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. Keempat, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Adapun Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin (1991: 138-153) mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat yang berupa tujuan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan rohani, tujuan pendidikan akal, tujuan pendidikan sosial. Abdurrahman dalam menjelaskan tujuan pendidikan akal sebagai “pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebab dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tujuan pendidikan jasmani dan rohani, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan model

Contextual Teaching and Learning dilakukan dengan kegiatan *constructivism*, *questioning*, dan *modeling*. Untuk mencapai tujuan menemukan dan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah, dapat dilakukan dengan kegiatan *inquiry/discovery*. Sedangkan dalam tujuan pendidikan sosial untuk membentuk kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal dilakukan dengan kegiatan *learning community*.

Dalam Standar Kompetensi PAI disebutkan cara pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Keempat kegiatan ini dapat dilakukan bersama-sama ketika dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*. Bimbingan melalui kegiatan menemukan (*inquiry/discovery*), pengajaran dengan menerapkan model *constructivism*, latihan dengan memberikan *modeling*, dan penggunaan pengalaman masyarakat belajar (*learning community*).

C. Simpulan

Metode *Contextual Teaching and Learning* sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini memiliki tujuh elemen pembelajaran yaitu *konstruktivisme* (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*). Dengan tujuh elemen tersebut guru dapat memilih elemen mana yang cocok atau sesuai diterapkan dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat membawa suasana di kelas menjadi menyenangkan (*joyfull/quantum learning*) dan dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata (*real world learning*) yang terjadi di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Tujuh elemen yang ada pada metode *Contextual Teaching and Learning*, dapat lebih membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dikarenakan penyampaian materi tidak hanya terpusat pada satu jenis kegiatan saja. Penyampaian materi dapat melalui berbagai macam kegiatan sehingga dapat mengakomodir peserta didik yang memiliki sisi kecerdasan yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disebutkan dalam Standar Kompetensi adalah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Keempat kegiatan ini dapat dilakukan bersama-sama ketika dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*. Bimbingan melalui kegiatan *inquiry/discovery* (menemukan), pengajaran dengan menerapkan model *constructivism*, latihan dengan memberikan modeling, dan penggunaan pengalaman melalui *learning community* (masyarakat belajar).

Metode *Contextual Teaching and Learning* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena metode ini terfokus pada pemahaman, perkembangan ilmu, ketrampilan dan pemahaman kontekstual peserta didik tentang hubungan mata pelajaran dengan apa yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih jika melihat materi dalam pembelajaran PAI yang memiliki ketiga unsur kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksud dan Luluk Y. Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal, di Era Modern dan Post-Modern*. Jogjakarta: Ircisod.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. terj. Judial Falasani. Surabaya: Bina Ilmu.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. 2005. *Panduan Workshop Pembelajaran CTL dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi SMP Muhammadiyah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Fathurrahman & Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Linda, Bruce and Dee. 2004. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Depok: Intuisi Press.
- Rahayuningsih. 2008. *Implementasi Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 7*. Surakarta: Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman. 1991. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Quran (terj)*, H. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silberman, Melvin L.. 2004. *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*. Bandung: Falah Production.
- Sumiati & Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suwarna, dkk. 2006. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam*

Menyiapkan Pendidik Profesional. Yogyakarta: Tiara Wacana

Suyahman. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Sukoharjo: Univet Bantara.

Yasin, Nurhadi Burhan. 2004. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan